

Kesantunan Berbahasa Dalam Ceramah Gus Iqdam (Kajian Pragmatik)

Siti Dzurrotul Munawaroh^{1□}, Siti Rumilah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: [□] dzurrotulmunawaroh@gmail.com

Abstract:

This research aims to explain the forms of politeness and the causes of language impoliteness in Gus Iqdam's lectures. The data in this research are speeches from Gus Iqdam's lecture in June 2024 on the YouTube channel. The data collection method used was the listening and note-taking technique. The results of the research found several politeness and violations of politeness principles. Violations of politeness principles occur more often because the speaker makes a lot of jokes to lighten the atmosphere, but the jokes made by the speaker seem impolite and have the potential to harm many parties. The linguistic factor that determines language politeness in this data is the use of word order, including the use of various languages, namely the use of foul language, the use of dirty words, and the use of language styles, namely allegory. Meanwhile, nonverbal factors that determine politeness are the background of the communication situation and social culture.

Keywords: Politeness and impoliteness, lecture, pragmatics,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk kesantunan dan penyebab ketidaksantunan berbahasa pada ceramah Gus Iqdam. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada ceramah Gus Iqdam pada Juni 2024 dalam kanal youtube. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Hasil penelitian ditemukan beberapa kesantunan dan pelanggaran asas kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan lebih sering terjadi karena penutur melakukan banyak hal lelucon untuk mencairkan suasana, tapi lelucon yang dibuat oleh pembicara terkesan tidak sopan dan berpotensi merugikan banyak pihak. Hal yang menjadi faktor linguistik yang menentukan kesantunan berbahasa pada data ini adalah penggunaan susunan kata, termasuk penggunaan berbagai bahasa, yaitu Penggunaan bahasa kotor, penggunaan kata-kata kotor, dan

penggunaan gaya bahasa, yaitu alegori. Sedangkan faktor nonverbal yang menentukan kesantunan adalah latar belakang situasi komunikasi dan sosial budaya.

Kata Kunci: Kesantunan dan ketidaksantunan, ceramah, pragmatik,

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam konteks komunikasi formal seperti pidato. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam menjaga kelancaran interaksi serta menjaga keharmonisan di antara para partisipan komunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan norma-norma linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupi situasi komunikasi. Oleh karena itu, dalam berbagai wacana formal seperti pidato atau ceramah, penerapan kesantunan berbahasa menjadi penentu bagaimana pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. (Santoso, n.d.)

Pidato sebagai salah satu bentuk komunikasi publik sering kali mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang ada di masyarakat. Pidato yang disampaikan oleh tokoh-tokoh publik, seperti ulama atau tokoh agama, memiliki bobot yang lebih besar karena selain sebagai penyampaian informasi, penceramah ini juga berfungsi sebagai panutan bagi masyarakat. Salah satu tokoh yang sering menjadi sorotan dalam hal ini adalah Gus Iqdam, yang dikenal sebagai pendakwa dengan gaya bahasa yang khas. Namun, dalam beberapa pidatonya, terdapat dinamika penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk kesantunan berbahasa dan mengidentifikasi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam ceramah Gus Iqdam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik yang mempengaruhi penerapan kesantunan dalam pidato tersebut. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya kesantunan dalam komunikasi publik serta dampaknya terhadap penerimaan pesan oleh pendengar. Penelitian ini berfokus pada kajian kesantunan berbahasa dalam pidato Gus Iqdam dengan memperhatikan aspek-aspek linguistik dan nonlinguistik yang memengaruhi penerapan kesantunan tersebut.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Revameilawati et al., 2021) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik” yang dimana menjadi acuan utama karena hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dalam ceramah Gus Miftah. Data penelitian diperoleh dari pidato-pidato Gus Miftah pada empat acara perkuliahan tahun 2017 yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode mendengarkan, dengan teknik mendengarkan bebas, berbicara bebas, dan pencatatan. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Penelitian ini menemukan lima penerapan asas kesantunan dan 12 pelanggaran asas kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan lebih dominan dibandingkan kepatuhannya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pembicara membuat lelucon untuk mencairkan suasana, namun beberapa lelucon tersebut dianggap kurang sopan dan berpotensi menyinggung pihak tertentu.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Rizal Sukandi et al., 2022) Artikel ini membahas kesantunan berbahasa dalam komentar di media sosial Instagram, khususnya pada akun Erick Thohir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena interaksi sosial di platform tersebut. Penelitian mengumpulkan data melalui dokumentasi, yaitu dengan mengambil tangkapan layar komentar publik. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana kesantunan berbahasa ditunjukkan dalam komentar-komentar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat media sosial menunjukkan dukungan dan harapan melalui komentar mereka, mencerminkan sikap positif terhadap Erick Thohir. Beberapa contoh komentar yang dianalisis termasuk ungkapan dukungan yang kuat dan pernyataan optimisme mengenai kemenangan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di media sosial dan pentingnya kesantunan dalam interaksi publik.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh (Linda, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pejabat mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat menyampaikan tuturan humor selama acara bincang-bincang. Secara khusus, penelitian ini melihat jenis humor yang digunakan dan strategi kesantunan yang terlibat dalam tuturan mereka. Sumber data penelitian ini didasarkan pada tiga episode video acara bincang-bincang Mata Najwa, yang dianalisis untuk mengumpulkan data tentang pola tutur pejabat. Episode

tersebut mencakup berbagai interaksi humor yang menjadi data utama penelitian. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek. Metode ini cocok untuk memeriksa tindakan, perilaku, dan persepsi yang terkait dengan kesantunan berbahasa dalam konteks humor. Temuan tentang kesopanan hasilnya menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat mencakup berbagai maksim seperti kebijaksanaan, kemurahan hati, persetujuan, kesopanan, kesepakatan, dan simpati. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi 7 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kemurahan hati, 7 maksim persetujuan, 3 maksim kesopanan, 3 maksim kesepakatan, dan 4 maksim simpati. Temuan tentang Pelanggaran Sebaliknya, penelitian ini juga menyoroti contoh-contoh pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan ini, dengan mencatat 9 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kemurahan hati, 14 maksim kesopanan, 2 maksim kesepakatan, dan 2 maksim simpati yang tidak dipatuhi selama pertukaran humor. Kerangka Teoritis Landasan teoritis penelitian ini didasarkan pada teori kesantunan berbahasa, yang menyediakan kerangka untuk memahami dinamika kesantunan dalam komunikasi, terutama dalam konteks humor. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana humor dapat digunakan secara efektif dalam wacana resmi sambil menavigasi kompleksitas kesopanan berbahasa.

Kesamaan pada penelitian ini adanya prinsip atau teori yang digunakan yang menjadikan acuan pada penelitian ini. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan subjek yang berbeda.

Penelitian ini mengkaji permasalahan manifestasi kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Iqdam dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa. Penelitian terdahulu mengenai kesantunan bahasa kelas telah membahas tentang bentuk-bentuk kesantunan dan strategi penerapan kesantunan, dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kesantunan dalam komunikasi publik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya cenderung menganalisis ceramah dari aspek formal, seperti ceramah yang disampaikan melalui media massa atau televisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada tuturan ceramah Gus Iqdam yang dilakukan secara langsung di berbagai daerah dengan gaya komunikasi yang lebih spontan dan khas.

Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor penentu kesantunan berbahasa, baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Menurut Pranowo (2009: 90), faktor kebahasaan

terdiri atas pemilihan diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh penceramah. Faktor ini menjadi penting mengingat Gus Iqdam dikenal memiliki gaya bahasa yang khas, sering memadukan diksi formal dengan bahasa informal atau bahasa daerah, serta penggunaan humor yang cukup dominan dalam ceramahnya. Sementara itu, faktor nonkebahasaan meliputi topik pembicaraan yang dibahas serta konteks situasi komunikasi, seperti latar tempat, waktu, serta audiens yang hadir dalam ceramah.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk kesantunan yang ada dalam ceramah Gus Iqdam, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika penerapan kesantunan tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan kesantunan berbahasa dalam komunikasi publik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, khususnya Gus Iqdam, serta dampaknya terhadap penerimaan pesan oleh audiens.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam ceramah Gus Iqdam, kesantunan berbahasa dianalisis dengan mengacu pada prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip ini mencakup enam maksim utama, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan (Leech dalam Rustono, 1999:66). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana Gus Iqdam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam ceramahnya. Penerapan prinsip-prinsip ini sering kali dipengaruhi oleh konteks situasi, karakteristik audiens, serta latar budaya yang melingkupi interaksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data secara rinci dan mendalam, dengan menyajikan kutipan-kutipan percakapan dari sumber utama, yaitu video ceramah yang diunggah di kanal YouTube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Dalam teknik simak, peneliti mengamati isi ceramah melalui tayangan video untuk memahami

konteks komunikasi, sedangkan dalam teknik catat, peneliti mencatat bagian-bagian percakapan yang relevan sebagai data utama. Sumber data penelitian ini berupa video ceramah yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, khususnya yang mengandung bukti penerapan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai penggunaan bahasa dalam ceramah, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh pembicara.

PEMBAHASAN

Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Iqdam

Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam ceramah gus iqdam dianalisis dengan menggunakan prinsip kesantunan Leach, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim mufakat, dan maksim simpati..

Pematuhan Prinsip Kesantunan

Meliputi pujian, pengutamaan, sikap rendah hati yang ditunjukkan kepada penutur dan mitra tutur.

Dalam konteks percakapan 1

“padahal aku tak senengane pemaaf lya wis tak ngapuro oh yo ngene iki menungso yo ngene iki gampang nesu y gampang nempura tak ngapura wis”

Pada data ini menerapkan maksim kesederhanaan yang dimana penutur (Gus Iqdam) mengutarakan pujian terhadap diri sendiri. Hal tersebut dinyatakan pada kata suka memaafkan seseorang. Sebagaimana manusia yang tidak luput dari salah.

Dalam konteks percakapan 2

"Yo ora oleh lekmu goleki lho ka Jam 4"

Terdapat momen di mana penutur menunjukkan rasa perhatian atau pengakuan, seperti dalam pernyataan tentang pentingnya mengaji dan mencari rejeki. Dapat dilihat sebagai pengingat atau dorongan positif, meskipun disampaikan dengan nada yang mungkin terdengar keras.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan (Kritikan dan Ejekan)

Penelitian ini menemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang berupa kritikan dan ejekan terhadap mitra tutur.

Dalam konteks percakapan 3

“bakul ngombe ora usah gaya he terus kowe tak bayar 500.000. sampek kiamat orah usah dodol ”

Terdapat momen di mana menyatakan bahwa penutur merasa kecewa atau jengkel terhadap mitra tuturnya, yang menimbulkan nada negatif dalam percakapan.

Dalam konteks percakapan 4

“mosok wae ngaji barang di viralne dodolane terus ko Gewe status wong golek rejeki ”

Terdapat momen di mana menyatakan penutur mengejek perilaku mitra yang dianggap tidak sesuai, seolah-olah meremehkan usaha mitra tuturnya. Ini menciptakan ketidaknyamanan dalam komunikasi dan menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan

Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Iqdam

Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Iqdam mencakup aspek kebahasaan, kesantunan, dan komunikasi nonverbal.

Penggunaan Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa ini untuk menjaga keberlangsungan komunikasi diperlukan multi bahasa yang baik. Ragam bahasa yang digunakan penutur adalah ragam bahasa lisan, yang juga menggunakan ragam bahasa daerah.

Dalam konteks percakapan 5

“bakul ngombe l ora usah gaya he terus kowe nyapo tak bayar 500.000”

Terdapat momen di mana menyatakan penutur menggunakan Bahasa lisan. Kalimat tersebut menunjukkan cara berbicara yang tidak formal, lebih mengandalkan intonasi dan konteks situasional dibandingkan struktur tata bahasa yang baku.

Dalam konteks percakapan dalam kata “kowe, “dodolan” “ra” “iki”

Dalam ceramahnya, penutur kerap menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk identitas budaya lokal sekaligus upaya menciptakan kedekatan dengan audiens. Bahasa ini tidak hanya mencerminkan ciri khas daerah, tetapi juga membangun hubungan emosional yang akrab, terutama dengan pendengar dari latar budaya yang sama. Penggunaan bahasa daerah membuat komunikasi lebih personal dan interaktif, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal.

a. Penggunaan kata kasar

Dalam konteks percakapan 6

“kebacut caper ya caper”

Terdapat momen dimana mencerminkan sindiran, tetapi juga menggambarkan sikap yang meremehkan terhadap sikap mitra tutur, kejengkelan atas tindakan.

b. Kata Makian

Dalam Konteks percakapan 7

“Pak bakul ngombe ora usah gaya, he! Tak tukoni saiki Rp500.000, ora usah dodolan sampe kiamat!”

Pada data 7 ini menunjukkan Makian ini mencerminkan frustrasi pembicara terhadap perilaku Pak Bakul. Dalam budaya Jawa, ucapan seperti ini termasuk tidak sopan, karena norma

c. Majas Perumpamaan

Gaya bahasa yang digunakan penutur

Dalam konteks percakapan 8

“Tak tukoni saiki Rp500.000, ora usah dodolan sampe kiamat!”

Pada data 8 ini menggunakan Majas hiperbola yang dimana digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal secara berlebihan. Pernyataan ini tidak bermaksud literal, tetapi untuk memperkuat ancaman dan sindiran.

d. Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi mempengaruhi kesantunan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini berkaitan dengan penyesuaian diri penerima tuturan.

Dalam kopnteks percakapan 9

“aku l nek wong Ngaji ngentahi malah es es Jawani caper gen viral ngo kae ra usah kok tukoni ae Rao omongo ngene tak warahi tukunen 200 marii omongo selawase usah dodol neh ngo aku kok gregeten aku”

Percakapan berlangsung dalam suasana konflik atau ketegangan antara gus Iqdam dan pedagang es. Penutur(Gus Iqdam) merasa jengkel dengan tindakan pedagang yang dianggap "caper" (cari perhatian) meskipun sedang berada dalam suasana religius (pengajian).

e. Pranata Sosial Budaya

Dalam konteks percakapan 10

“mosok wae ngaji barang Mbah dodolane terus ko Gewe status wong golek rejeki. Yo ora oleh lekmu goleki lho ka Jam 4 ya Apa ora bener No mboten wong ngaji lho ora enek sak jam Mari iki aku geser”

Pada data 10 ini menunjukkann dimana pedagang yang mencari nafkah dianggap tidak melanggar norma selama tindakannya tidak mengganggu, tetapi dalam konteks ini, ketegangan muncul karena adanya interpretasi berbeda mengenai "tempat dan waktu" yang tepat untuk berjualan. Hal ini berada disuasana pengajian, penggunaan kata kasar bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghindari menciptakan permusuhan.

KESIMPULAN

Analisis ini penting untuk melihat bagaimana kesantunan dalam komunikasi bisa terwujud meskipun dalam konteks percakapan yang emosional atau berkonflik. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan bukan hanya terkait dengan bentuk formalitas, tetapi juga berkaitan dengan niat baik dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Dengan memahami cara penutur menjaga keseimbangan antara kritik dan kesantunan melalui bahasa, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan agama

berperan dalam menjaga komunikasi yang harmonis. Ragam bahasa lisan yang digunakan, termasuk bahasa daerah (Jawa), juga memperkaya makna komunikasi dan menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Linda, I. A. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara mata najwa*.

Revameilawati, S., Setyadi, A., & Tiani, R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1), 106–115. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43317>

Rizal Sukandi, Irwan Siagian, & Nadya Maharani. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>

Santoso, B. W. J. (n.d.). *BERBAHASA*.

Susilowati, N. E. (2016). Riksa Bahasa X. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa X Literasi dan Budaya Bangsa*.